

**ANALISIS PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN
DARI PERTANIAN KE NON PERTANIAN DI KECAMATAN
WONOSARI KABUPATEN KLATEN TAHUN 1996 DAN 2005**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1
Program Studi Geografi**



Oleh:

KUKUH WAHYU JUMENENG
NIRM: 99.6.106.09010.0050

**FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ruang dapat diartikan sebagai wujud fisik lingkungan yang mempunyai dimensi geografis, terdiri dari daratan, lautan dan udara, serta segala isi sumberdaya yang ada di dalamnya. Karenanya itu ruang merupakan wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan dan ruang angkasa sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup lainnya hidup dan melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya. Sedangkan yang dimaksud dengan lahan adalah tanah yang ada peruntukannya dan umumnya ada pemilikinya, baik perorangan atau lembaga (Johara, 1999). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat diartikan bahwa lahan merupakan bagian dari ruang.

Lahan merupakan sumberdaya alam yang penting bagi kelangsungan manusia sebagai tempat kegiatan hidupnya. Kebutuhan ini dari waktu ke waktu semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan perkembangan kegiataannya. Sementara itu ruang sebagai wadah kegiatan secara fisik memiliki luasan yang relatif tetap, tidak bertambah. Oleh karena itu, penyeimbangan antara ruang dan kegiatan manusia perlu dipikirkan dengan baik agar tidak terjadi ketimpangan.

Pertambahan jumlah penduduk, baik yang bersifat alami maupun migrasi merupakan salah satu penyebab meningkatnya kebutuhan ruang. Meningkatnya jumlah penduduk membawa pengaruh terhadap meningkatkan kebutuhan akan permukiman, fasilitas jalan, fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan dan fasilitas pelayanan umum lainnya. Peningkatan kebutuhan ini memerlukan ruang sebagai wadah penampungan elemen-elemen baru tersebut. Oleh karena lahan yang tersedia terbatas dan kebutuhan meningkat maka yang terjadi adalah konflik dalam penggunaan lahan. Pada umumnya akhir dari konflik itu adalah adanya penggunaan lahan yang direncanakan tidak memenuhi ruang yang semestinya.

Proses perubahan penggunaan lahan akan berlangsung terus-menerus sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk dan semakin meningkatnya kegiatan

pembangunan. Untuk itu, sangat diperlukan perencanaan kegiatan agar dapat mengarahkan kompetisi yang terjadi dan dapat dicapai hasil yang optimal serta untuk menjaga kelestarian lingkungan (Susanto, 1979). Meningkatnya kebutuhan dan persaingan dalam penggunaan lahan baik untuk keperluan produksi pertanian maupun untuk keperluan lainnya memerlukan pemikiran yang seksama dalam mengambil kebijakan pemanfaatan yang paling menguntungkan dari sumberdaya lahan yang terbatas.

Berbagai bentuk pembangunan yang telah dan sedang dilaksanakan pada saat ini, merupakan pembangunan yang bersifat fisik tidak luput dari kebutuhan akan lahan. Pemenuhan kebutuhan lahan untuk pembangunan dan aktivitas manusia merupakan salah satu sebab terjadinya dinamika penggunaan lahan disebabkan oleh faktor-faktor saling berpengaruh antara lain pertumbuhan penduduk, pemekaran atau perkembangan daerah terutama daerah perkotaan ke daerah perdesaan dan kebijakan pembangunan pusat maupun daerah (Bintarto, 1986). Pembangunan yang semakin pesat ditandai oleh perubahan atau peningkatan dalam penggunaan lahan, peningkatan kebutuhan lahan untuk pengembangan wilayah mendesak lahan pertanian yang ada di pinggiran kota. Penyempitan lahan sebagai akibat dari pemekaran wilayah dapat dilihat dari semakin meningkatnya penggunaan lahan baru seperti permukiman, industri maupun usaha jasa yang menempati lahan pertanian sebelumnya. Dengan demikian keterikatan pembangunan antara desa dan kota harus berjalan seirama agar tidak menimbulkan permasalahan dikemudian hari.

Dengan melihat desa sebagai wadah kegiatan ekonomi, kita harus merubah pandangan merendahkan (*inferior*) atas wilayah ini, dan merubahnya dengan memandang desa sebagai basis potensial kegiatan ekonomi melalui investasi prasarana dan sarana yang menunjang keperluan pertanian, serta mengarahkannya secara lebih terpadu. Sudah saatnya desa tidak dapat lagi dipandang hanya sebagai wilayah pendukung kehidupan daerah perkotaan, namun seharusnya pembangunan wilayah kota dan daerah perdesaan secara menyatu (Kuntoro.B.A, 2006).

Kabupaten Klaten dengan luas tanah sawah tidak kurang dari 33.241 hektar adalah satu penyangga pangan Jawa Tengah. Penanaman padi sepanjang tahun dan yang menjadi sentra penghasil beras, berada di Kecamatan Delanggu, Wonosari dan Juwiring. Kontribusi pertanian terhadap produk domestik bruto (PDRB) pada tahun terakhir mencapai hampir 20 persen (www.jawatengah.go.id), ini dapat dilihat dari penggunaan tanah sawah dan tanah kering yang ada di Kabupaten Klaten. Penggunaan lahan sawah pada tahun 2005 di Kecamatan Wonosari merupakan yang paling besar dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan di Kabupaten Klaten.

Tabel 1.1 Luas Tanah Sawah dan Tanah Kering di Kabupaten Klaten tahun 2005

No	Kecamatan	Tanah Sawah (Ha)	Tanah Kering (Ha)	Luas Wilayah (Ha)
1	Klaten Selatan	862	582	1.444
2	Klaten Tengah	340	550	890
3	Klaten Utara	385	653	1.038
4	Wedi	1.557	881	2.438
5	Kebonaruam	727	239	966
6	Ngawen	1.051	646	1.697
7	Kalikotes	755	545	1.300
8	Jogonalan	1.590	1.080	2.670
9	Gantiwarno	1.626	938	2.564
10	Prambanan	1.260	1.183	2.443
11	Manisrenggo	1.514	1.182	2.696
12	Kemalang	54	5.112	5.166
13	Karangnongko	766	1.908	2.674
14	Jatinom	609	2.944	3.553
15	Karanganom	1.695	711	2.406
16	Tulung	1.743	1.457	3.200
17	Polanharjo	1.831	553	2.384
18	Pedan	885	1.032	1.917
19	Karangdowo	2.051	872	2.923
20	Cawas	2.020	1.427	3.447
21	Trucuk	1.923	1.458	3.381
22	Bayat	817	3.126	3.943
23	Delanggu	1.335	543	1.878
24	Ceper	1.577	868	2.445
25	Juwiring	2.014	965	2.979
26	Wonosari	2.269	845	3.114
	Jumlah	33.241	32.315	65.556

Sumber : Kabupaten Klaten dalam Angka tahun 2005

Menurut Bintarto 1977, perkembangan perdesaan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

1. Potensi desa (sumber daya alam dan sumber daya manusia).
2. Interaksi desa dan kota (lalu lintas dan komunikasi).
3. Lokasi desa dengan daerah sekitarnya.

Pertimbangan mendasar yang mendorong pembangunan ke arah keterkaitan dan integrasi kota dan desa adalah prinsip pembangunan wilayah dan manusia yang berkelanjutan. Kawasan perdesaan akan sukar mengembangkan kegiatan ekonominya tanpa mempertimbangkan kota sebagai pusat pengolahan produksi dan pemasaran hasil pertanian ke pasar yang lebih luas maupun pelayanan bagi input kegiatan sektor pertanian, untuk itu pembangunan antara perkotaan dan perdesaan harus terjadi saling keterkaitan, agar tidak terjadi ketimpangan yang mencolok.

Tabel 1.2 Peran Kota dan Desa serta Keterkaitannya

Desa (lokasi kegiatan pertanian dan SDA)	Keterkaitan	Kota (lokasi kegiatan non pertanian)
Produksi Makanan	← - - - →	Pemasaran Produksi Pertanian
Produksi tanaman pertanian dan perkebunan dan Sumber Daya Alam	← - - - →	Pusat Pengolahan Produk Pertanian dan Perkebunan, serta Ekspor
Permintaan Inputs Kegiatan Pertanian dan Jasa Pelayanan Pertanian	← - - - →	Pusat jasa pelayanan bagi produksi pertanian
Permintaan Barang dan Jasa Pelayanan Kesehatan, Pendidikan, Perdagangan, Hiburan, Keuangan	← - - - →	Pusat perdagangan barang kebutuhan rumah tangga dan lainnya, fasilitas sosial dan hiburan
Transfer Surplus ke Sektor Non Pertanian	← - - - →	Investasi lokal bagi sektor pengolahan dan jasa pendukung kegiatan pertanian
Sektor Tenaga Kerja On farm dan Off farm	← - - - →	Sektor tenaga kerja non pertanian.

Sumber: Douglas, 1991.

Perkembangan pembangunan tidak dapat dilepaskan dari penduduk yang mendiami suatu wilayah dengan luas wilayahnya, untuk mengetahui jumlah

kepadatan penduduk Kecamatan Wonosari selama kurun waktu 10 tahun, yaitu dengan cara membandingkan kepadatan penduduk pada tahun 1996 dengan kepadatan penduduk yang terjadi tahun 2005 seperti dibawah ini:

Tabel 1.3 Jumlah Penduduk di Kecamatan Wonosari tahun 1996 dan 2005

No	Desa	Luas Wilayah (Km ²)	Tahun 1996		Tahun 2005	
			Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
01.	W. Getas	1,27	3.607	2.842	4.349	3.427
02.	Boto	1,58	2.756	1.749	2.927	1.857
03.	Bulan	1,84	3.040	1.652	3.206	1.742
04.	Ngreden	2,14	2.933	1.372	3.010	1.408
05.	Jelobo	2,32	4.187	1.805	4.631	1.996
06.	Gunting	1,83	3.936	2.152	4.000	2.187
07.	Sidowarno	2,78	4.120	1.484	4.388	1.581
08.	Bener	1,58	2.174	1.378	2.225	1.410
09.	Kingkang	2,17	4.464	2.053	5.191	2.388
10.	Teloyo	1,82	4.143	2.274	4.579	2.513
11.	Pandan	1,89	3.003	1.590	3.138	1.661
12.	L. Kerep	1,80	3.199	1.781	3.325	1.851
13.	Bentangan	1,52	3.013	1.977	3.242	2.127
14.	Duwet	1,77	3.731	2.104	4.011	2.262
15.	Sekaran	1,31	1.921	1.472	1.994	1.528
16.	Sukorejo	1,02	1.672	1.639	1.807	1.772
17.	Tegalondo	1,24	3.688	2.977	3.847	3.105
18.	Bolali	1,28	2.365	1.848	2.398	1.873
		31,15	57.952		62.268	

Sumber : Kecamatan Wonosari dalam Angka tahun 1996 dan 2005

Gambaran ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah penduduk pada tahun 1996 dan tahun 2005 sebanyak 4.316 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk ini berpotensi menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan terutama untuk permukiman dengan sarana dan prasarana lainnya.

Pertanian adalah usaha manusia terhadap alam dengan maksud untuk memperoleh hasil dari tanaman dengan jalan mempertinggi produksi dari apa yang diberikan oleh alam (Sujanadi, 1967), pertanian dalam penelitian ini merujuk pada penggunaan lahan sawah, karena lahan sawahlah yang dibudidayakan

sedangkan penggunaan lahan untuk tegalan dan perkebunan tidak, maka penggunaan lahan pertanian dalam penelitian ini merujuk pada penggunaan lahan untuk persawahan.

Penggunaan lahan di Kecamatan Wonosari pada tahun 1996 untuk pertanian adalah 2.269,3 ha dan tahun 2005 sebesar 2.161,3 ha, selama kurun waktu 10 tahun terjadi penurunan penggunaan lahan untuk pertanian.

Tabel 1.4 Penggunaan Lahan Sawah dan Lahan Bukan Sawah di Kecamatan Wonosari tahun 1996 dan 2005 (Ha)

No	Desa	Tahun 1996			Tahun 2005		
		Lahan Sawah	Bukan Lahan Sawah	Jumlah	Lahan Sawah	Bukan Lahan Sawah	Jumlah
01.	W. Getas	69,2	57,7	126,9	57	69,9	126,9
02.	Boto	126,6	31	157,6	126	31,6	157,6
03.	Bulan	151,8	32,2	184	146	38	184
04.	Ngreden	173,3	40,5	213,8	170	43,8	213,8
05.	Jelobo	179,5	52,5	232	174	58	232
06.	Gunting	141,5	41,4	182,9	140,5	42,4	182,9
07.	Sidowarno	155,2	122,4	277,6	140	137,6	277,6
08.	Bener	107,2	50,6	157,8	100,6	57,2	157,8
09.	Kingkang	157,2	60,2	217,4	153	64,4	217,4
10.	Teloyo	131,5	50,7	182,2	123	59,2	182,2
11.	Pandanan	145,2	43,7	188,9	143,8	45,1	188,9
12.	L. Kerep	145,2	34,4	179,6	135,9	43,7	179,6
13.	Bentangan	119,3	33,1	152,4	111	41,4	152,4
14.	Duwet	123,9	53,4	177,3	123	54,3	177,3
15.	Sekaran	101,1	29,4	130,5	93,7	36,8	130,5
16.	Sukorejo	75,6	26,4	102	69	33	102
17.	Tegalgondo	79	44,9	123,9	74,2	49,7	123,9
18.	Bolali	87	41	128	80,6	47,4	128
		2.269,3	845,5	3.114,8	2.161,3	953,5	3.114,8

Sumber : Kecamatan Wonosari dalam Angka dan Analisis Peta

Penurunan lahan pertanian berimbas juga terhadap produktivitas pertanian, produktivitas pertanian tahun 1996 adalah 329.166 ton dengan rata-rata produksi 65,07 kw/ha sedangkan tahun 2005 adalah 244.332 ton dengan rata-rata produksi 57,70 kw/ha menurun sebesar 84.834 ton berarti pertahunnya terjadi penurunan rata-rata sebesar 848,34 ton.

Tabel 1.5 Produktivitas Tanaman Pangan di Kecamatan Wonosari Tahun 1996 dan 2005

No	Desa	Tahun 1996			Tahun 2005		
		Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata (Kw/Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata (Kw/ha)
01.	W. Getas	154	10.056	65,22	120	7.032	58,6
02.	Boto	287	19.033	66,25	240	14.328	59,7
03.	Bulan	342	21.969	64,2	301	17.202	57,15
04.	Ngreden	365	23.507	64,35	290	16.327	56,3
05.	Jelobo	381	24.695	64,7	345	19.717	57,15
06.	Gunting	301	19.701	65,3	280	16.212	57,9
07.	Sidowarno	380	24.161	63,45	204	15.750	56,25
08.	Bener	237	14.961	63,1	302	11.597	56,85
09.	Kingkang	327	21.372	65,2	260	17.471	57,85
10.	Teloyo	283	19.021	67,12	220	15.119	58,15
11.	Pandan	315	20.551	65,2	220	12.826	58,3
12.	L. Kerep	261	21.261	65,06	260	14.638	56,3
13.	Bentangan	326	17.017	65,15	220	12.507	56,85
14.	Duwet	276	18.262	66	240	14.208	59,2
15.	Sekaran	251	16.605	66	200	11.500	57,5
16.	Sukorejo	179	11.511	64,2	150	8.591	57,27
17.	Tegalgondo	186	12.173	65,45	160	9.472	59,2
18.	Bolali	200	13.303	66,35	170	9.886	58,15
		5.051	329.159	65,13	4.182	244.383	57,70

Sumber : Kecamatan Wonosari dalam Angka.

Perubahan penggunaan lahan jika tidak dikendalikan dengan baik akan berakibat pengalihan fungsi lahan, sehingga perubahan penggunaan lahan yang terjadi harusnya mengaju pada Rencana Tata Ruang Kota dan Rencana Detail Tata Ruang Kota. Alih fungsi lahan pertanian ke lahan non pertanian yang terjadi terus menerus akan menjadi ancaman serius terhadap ketahanan pangan di Klaten pada khususnya dan Jawa Tengah pada umumnya.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Sejauh mana pola distribusi keruangan perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Kecamatan Wonosari tahun 1996 dan 2005?

2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan ?
3. Apakah perubahan yang terjadi sesuai dengan RUTRK/RDTRK (Rencana Umum Tata Ruang Kota/ Rencana Detail Tata Ruang Kota) tahun 1996-2005?

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan lahan dan tata ruang Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten khususnya lahan pertanian. Hal ini didorong oleh kenyataan yang terjadi yaitu penggunaan lahan untuk pertanian semakin menurun dan adanya pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat dan adanya aksesibilitas wilayah yang cukup baik, padahal Kecamatan Wonosari merupakan daerah penyangga bahan pangan untuk Kabupaten Klaten pada khususnya dan Jawa Tengah Pada Umumnya. Maka penelitian ini mengambil judul “ANALISIS PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DARI PERTANIAN KE NON PERTANIAN DI KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN KLATEN TAHUN 1996 DAN 2005”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pola distribusi keruangan dari perubahan penggunaan lahan.
2. Mengetahui faktor-faktor yang dominan mempengaruhi perubahan penggunaan lahan.
3. Mengetahui kesesuaian perubahan penggunaan lahan dengan RUTRK /RDTRK tahun 1996-2005

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Memberikan masukan kepada pemerintah daerah sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk pembangun wilayah.
2. Memberi sumbangan penelitian dan telaah pustaka untuk pengembangan ilmu yang berkaitan dengan pertanian dan penggunaan lahan.
3. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh derajat Sarjana Strata-1 Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

1.5. Tinjauan Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1. Tinjauan Pustaka

Dalam geografi regional, ruang dapat merupakan suatu wilayah yang mempunyai batas geografi, yaitu batas menurut fisik, sosial atau pemerintahan, yang terjadi dari sebagian permukaan bumi dan lapisan tanah di bawahnya serta lapisan udara di atasnya. Seseorang yang membeli tanah/lahan hanya membayar untuk petakan tanah (panjang kali lebar), tetapi ia dapat menggunakan seluruh ruang (panjang kali lebar kali tinggi/dalam). Jadi penggunaan tanah dapat berarti pula tata ruang (Johara T, 1999),

Ditinjau dari ruang dan waktu maka penggunaan lahan oleh manusia atas wilayah yang sedemikian luas dan terbesar seperti Indonesia adalah sangat komplis, sehingga untuk mengadakan inventarisasi dan yang lebih penting untuk memantaunya merupakan suatu tugas yang sangat besar bahkan pada periode dimana pembangunan dan kerusakan lahan sedang berjalan dengan kecepatan besar, maka kebutuhan akan data penggunaan lahan yang mutakhir pada saat ini dirasakan sangat penting (Sugiharto Budi S, 1999).

Menurut Hadi Sabari Yunus, 1981, secara garis besar perubahan penggunaan lahan dipengaruhi oleh daya tarik tempat, antara lain: 1). Masih luasnya tanah yang tersedia di daerah pemekaran. 2). Masih rendahnya harga tanah di daerah pemekaran, sehingga mendorong penduduk untuk tinggal di daerah tersebut. 3). Suasana yang lebih menyenangkan terutama di daerah pemekaran yang masih mempunyai kondisi lingkungan yang bebas dari segala macam polusi. 4). Adanya pendidikan yang cenderung mengambil lokasi di luar kota. 5). Mendekati tempat kerja.

Penggunaan lahan dapat dilacak dari penutup lahannya (*land cover*), yakni semua perwujudan yang menutup lahan, baik perwujudan alamiah ataupun perwujudan buatan manusia. Sebagai contoh: sawah mencerminkan kegiatan pertanian; pabrik mencerminkan kegiatan industri; terminal bus dan stasiun kereta api mencerminkan kegiatan transportasi darat; pelabuhan mencerminkan transportasi laut dan sebagainya (Sugiharto Budi S, 1999).

Perubahan penggunaan lahan pada dasarnya adalah peralihan fungsi lahan yang tadinya untuk peruntukan tertentu berubah menjadi peruntukan tertentu pula (yang lain). Dengan perubahan penggunaan lahan tersebut daerah mengalami perkembangan, terutama perkembangan jumlah sarana dan prasarana fisik baik berupa jalan maupun sarana prasarana lainnya. Perubahan penggunaan lahan yang terjadi akan saling tumpang tindih jika tidak diatur dalam tata ruang wilayah yang jelas dan terencana.

Menurut Bintarto (1977) pola distribusi keruangan perubahan penggunaan lahan pada dasarnya dikelompokkan menjadi:

- a. Pola memanjang mengikuti jalan.
- b. Pola memanjang mengikuti sungai.
- c. Pola radial.
- d. Pola tersebar.
- e. Pola memanjang mengikuti garis pantai.
- f. Pola memanjang mengikuti garis pantai dan sejajar rel kereta api

Secara garis besar penggunaan lahan dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

- a. Penggunaan lahan pertanian (agraris).
- b. Penggunaan lahan non pertanian (non agraris).

Penggunaan lahan pertanian adalah semua penggunaan sumber-sumber alam yang bertujuan untuk memperoleh hasil produksi bagi kehidupan manusia. Penggunaan lahan pertanian pada umumnya berupa persawahan, tegalan, kolam ikan dan sebagainya. Penggunaan lahan non pertanian pada umumnya berupa tempat tinggal, pasar, pertokoan, industri, sekolah, kantor-kantor pemerintahan, lapangan dan sebagainya.

Perubahan penggunaan lahan dan tata ruang dapat dipelajari dengan menggunakan suatu pendekatan tertentu. Dalam geografi terpadu (*Integrated Geography*) untuk mendekati atau menghampiri masalah geografi digunakan bermacam-macam pendekatan yang secara eksplisit dituangkan kedalam analisis di bawah ini (Bintarto dan Surastopo, 1979)

1. Analisa keruangan (*spatial analysis*) yaitu mempelajari perbedaan-perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting, yang memperhatikan

penyebaran penggunaan ruang yang telah ada dan penyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang direncanakan.

2. Analisa ekologi (*ecological analysis*) yaitu pendekatan yang memperhatikan interaksi organisme hidup dengan lingkungannya.
3. Analisa kompleks wilayah (*regional complex analysis*) yaitu pendekatan yang merupakan kombinasi atau gabungan antara analisa keruangan dengan analisa ekologi.

1.5.2. Penelitian Sebelumnya

Agus Irawan Budi Santoso melakukan penelitian di Kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten, dengan judul: Perubahan Penggunaan Lahan Di Kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten Tahun 1988-1998. Didasari dengan permasalahan yang ada yaitu bagaimana variasi dan agihan keruangan perubahan penggunaan lahannya, dan tujuan penelitiannya untuk mengetahui variasi perubahan penggunaan lahan dan agihan keruangan perubahan-perubahan yang terjadi serta mengevaluasi perubahan penggunaan lahan tahun 1988-1998 dengan RUTRK/RDTRK.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data sekunder, berupa peta penggunaan lahan tahun 1988 dan 1998, peta RUTRK/RDTRK, peta jaringan jalan dan monografi kecamatan, data yang diperoleh tersebut selanjutnya dianalisis, baik secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan melalui teknik tumpang susun peta, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan uji statistik korelasi product moment.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kurung waktu 10 tahun yaitu dari tahun 1988 sampai tahun 1998, telah terjadi perubahan fungsi dan bentuk penggunaan lahan. Perubahan penggunaan lahan yang terbesar terjadi pada lahan perumahan yaitu bertambah 54,005 ha, jasa bertambah 1,550 ha, lahan diperuntukkan bertambah 1,000 ha, perdagangan bertambah 0,910 ha, dan industri bertambah 0,540 ha, sedangkan yang berkurang adalah lahan pertanian 35,015 ha, dan lain-lain 22,990 ha

Perubahan penggunaan lahan ini dipengaruhi oleh tingkat aksesibilitas, dengan besarnya nilai koefisien korelasi (r) adalah $+ 0,897$, berarti semakin tinggi tingkat aksesibilitas semakin besar pula perubahan penggunaan lahan yang terjadi. Hanya saja, karena nilai koefisien penentuan (kp) sebesar $80,46\%$, menunjukkan hubungan tersebut relatif erat, tetapi tidak terlalu signifikan.

Penyimpangan penggunaan lahan tahun 1998 terhadap RUTRK/RDTRK merupakan penyimpangan fungsi lahan, hanya sebatas penambahan fungsi penggunaan lahan, yaitu untuk perumahan sekaligus juga untuk industri kecil dan perdagangan (warung, toko), padahal untuk lahan industri sendiri tidak dialokasikan dalam rencana penggunaan lahan. Luas penggunaan lahan industri tersebut $1,040$ ha dan lahan perdagangan $0,500$ ha, sedangkan blok peruntukkan lahan perumahan adalah 670 ha, sehingga setelah dilakukan perhitungan terjadi penyimpangan $0,15\%$ dan $0,07\%$. Blok peruntukkan bagi lahan perdagangan mengalami penyimpangan sekitar $3,20\%$, yaitu dari penggunaan lahan perumahan sebesar $0,16$ ha.

Sri Joko Nugroho melakukan penelitian di Kecamatan Pedan dengan judul: Analisis Perubahan Bentuk Penggunaan Lahan Di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten 1992-2002, tujuan penelitian: mengetahui besarnya perubahan bentuk penggunaan lahan, mengetahui arah serta distribusi keruangan perubahan bentuk penggunaan lahan, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Pedan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Data yang diperlukan yaitu peta penggunaan lahan Kecamatan Pedan tahun 1992 dan 2002, data kepadatan penduduk, data pertambahan penduduk, mata pencaharian penduduk, tingkat pendidikan penduduk, jumlah fasilitas sosial ekonomi dan aksesibilitas. Data kemudian dianalisis dengan metode skoring dan interpretasi peta penggunaan lahan tahun 1992-2002.

Hasil penelitian menunjukkan perubahan bentuk penggunaan lahan tahun 1992-2002 sebesar $2,3820$ ha, yang terdiri dari: perubahan lahan pertanian menjadi pemukiman seluas $0,03$ ha, menjadi industri seluas $0,5$ ha dan menjadi jasa seluas $1,848$ ha. Perubahan paling besar di Desa Troketon seluas $1,6525$ ha

(69,37%), Desa Kedungan 0,5 ha (20,99%), Desa Kalangan 0,1995 ha (8,21%), Desa Sobayan 0,02 ha (0,84%) dan Desa Temuwangi 0,014 ha (0,59%). Perubahan bentuk penggunaan lahan tersebut terjadi karena perkembangan sosial ekonomi penduduk yang terus menerus berkembang dan menuntut adanya penyediaan kebutuhan hidup masyarakat.

Faktor yang berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor, faktor dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam yang berpengaruh adalah penambahan penduduk yang cepat, tingginya ketersediaan fasilitas sosial ekonomi dan aksesibilitas yang tinggi. Faktor dari luar seperti banyaknya sentra-sentra ekonomi berupa kerajinan meubel, payung dan kerajinan kulit yang ada di kecamatan Juwiring, yang menyebabkan sebagian besar arah perkembangan perubahan penggunaan lahan kearah utara. Perubahan penggunaan lahan di daerah penelitian mempunyai pola memanjang mengikuti jalur lalu lintas utama dari Kecamatan Pedan ke Kecamatan Juwiring.

Jadi kesimpulan dari kedua penelitian di atas adalah, pertama menunjukkan adanya perubahan penggunaan lahan dari pertanian ke non pertanian (permukiman, industri, jasa) yang diakibatkan pertumbuhan penduduk yang tinggi dan peningkatan kebutuhan hidup masyarakat, kedua diperoleh gambaran tentang penyimpangan pemanfaatan ruang di lapangan (hasil interpretasi) terhadap Rencana Umum Tata Ruang Kota/ Rencana Detail Tata Ruang Kota yang akan berdampak pada tidak sinerginya ruang satu dengan lainnya.

Tabel 1.6 Perbandingan Penelitian Sebelumnya

Penelitian	Agus Irawan Budi Santoso (2001)	Sri Joko Nugroho (2005)	Kukuh Wahyu Jumeneng (2007)
Judul	Perubahan Penggunaan Lahan Di Kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten Tahun 1988-1998	Analisis Perubahan Bentuk Penggunaan Lahan Di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten Tahun 1992-2002	Analisis Perubahan penggunaan Lahan dari Pertanian ke Non Pertanian di Kecamatan Wonosari tahun 1996-2005
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui variasi perubahan penggunaan lahan dan agihan keruangan perubahan yang terjadi. Mengetahui kesesuaian antara penggunaan lahan dengan RUTRK/RDTRK tahun 1988-1998 	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui besarnya perubahan bentuk penggunaan lahan Mengetahui arah serta distribusi keruangan perubahan bentuk penggunaan lahan. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui pola distribusi keruangan perubahan bentuk penggunaan lahan Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan. Mengevaluasi kesesuaian penggunaan lahan dengan RUTRK /RDTRK
Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode	Analisis data sekunder	Teknik tumpang susun peta	Teknik tumpang susun peta dan analisis data sekunder
Hasil	<ul style="list-style-type: none"> Perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Klaten Selatan tahun 1988-1998 sebesar 116,018 ha atau 8,032 %, perubahan dari pertanian ke non pertanian 35,021 ha dan dari sawah ke non sawah sebesar 22,988 ha. Penyimpangan penggunaan lahan tahun terhadap RUTRK / RDTRK merupakan penyimpangan fungsi penggunaan lahan. 	<ul style="list-style-type: none"> Perubahan penggunaan lahan seluas 2,3829 ha, perubahan permukiman 0,034 ha, industri 0,5 ha, jasa 1,848 ha. Faktor yang berpengaruh; faktor dari dalam (pertumbuhan penduduk, ketersediaan fasilitas sosial ekonomi, serta aksesibilitas yang tinggi) dan faktor dari luar (banyaknya sentra-sentra ekonomi) Pola perubahan penggunaan lahan memanfaatkan jalur lalu lintas utama dari Kecamatan Pedan ke Kecamatan Juwiring 	<ul style="list-style-type: none"> Menunjukkan pola distribusi keruangan perubahan penggunaan lahan. Menunjukkan faktor perubahan penggunaan lahan yang dominan. Menunjukkan kesesuaian perubahan penggunaan lahan dengan RUTRK / RDTRK Kecamatan Wonosari

1.6. Kerangka Penelitian

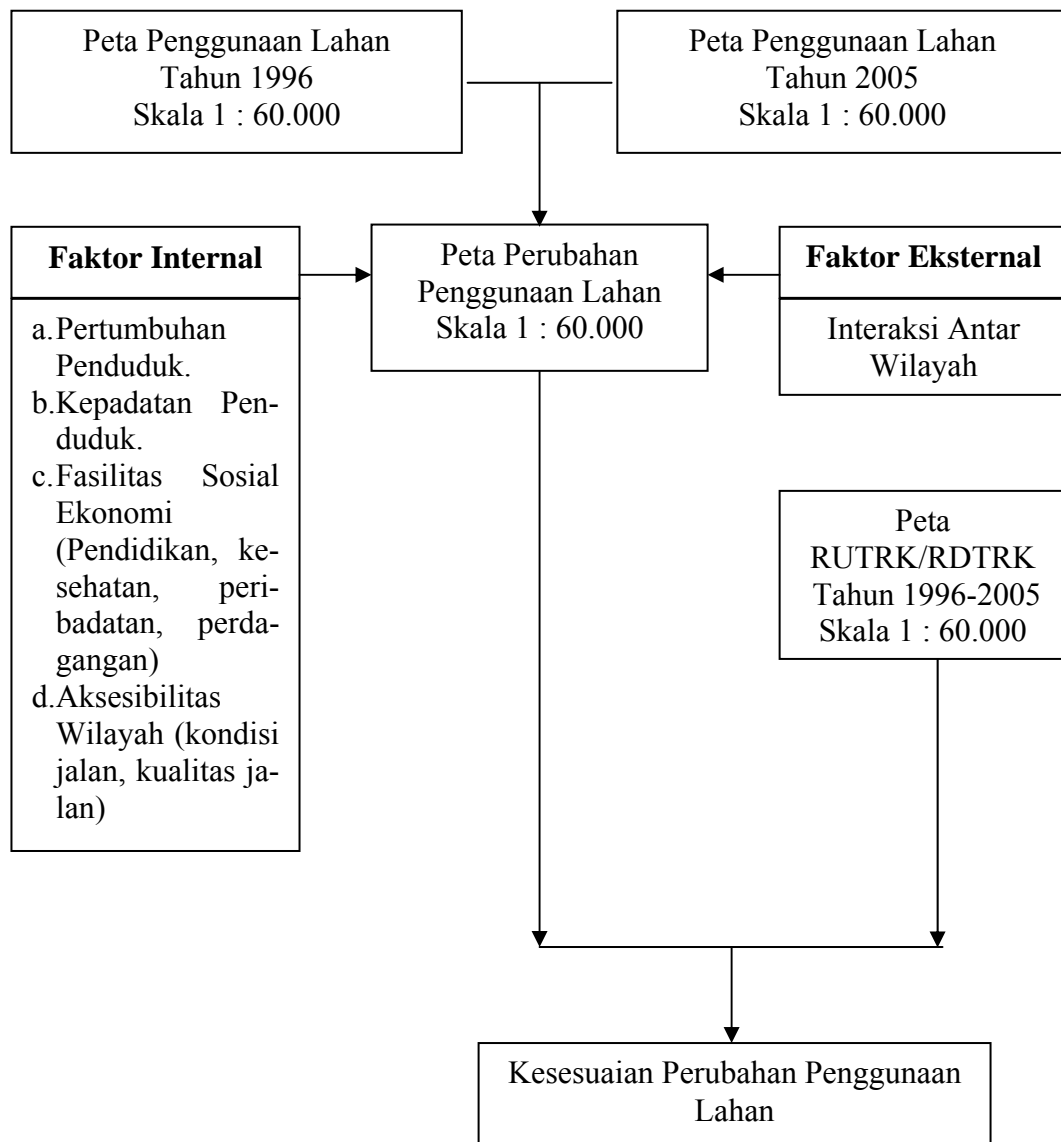
Terbatasnya lahan yang berada di perkotaan menyebabkan pengembangan wilayah diarahkan ke pinggiran kota, sehingga proses perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi non pertanian tidak dapat dihindari lagi, permasalahan

muncul bila terjadi benturan kepentingan penggunaan lahan yang diinginkan pemilik lahan dengan kepentingan rencana tata ruang, benturan kepentingan ini akan menjadi penyebab munculnya penyimpangan penggunaan lahan dengan Rencana Umum Tata Ruang Kota/Rencana Detail Tata Ruang Kota (RUTRK/RDTRK).

Lahan sebagai tempat berlangsungnya segala aktivitas penduduk mengalami perubahan sejalan dengan pertambahan penduduk dan pemenuhan kebutuhan hidupnya. Pertambahan penduduk ini akan diikuti dengan perubahan penggunaan lahan untuk permukiman, industri, fasilitas sosial ekonomi, aksesibilitas. Untuk mengetahui pola distribusi keruangan perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Wonosari dapat diketahui dengan cara menganalisis tetangga terdekat (*nearest-neighbour analysis*).

Suatu perubahan mesti dilandasi oleh faktor-faktor yang menyebabkan perubahan, faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan disini dibagi menjadi 2 macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk, fasilitas sosial ekonomi dan aksesibilitas wilayah. Faktor eksternal adalah interaksi dengan wilayah sekitarnya (Kecamatan Baki, Kecamatan Gatak, Kecamatan Delanggu dan Kecamatan Juwiring) merupakan fakta bahwa satu daerah akan saling berinteraksi dengan daerah yang lainnya guna memenuhi kebutuhan hidup. Faktor-faktor perubahan ini dianalisis dengan analisis kuantitatif yaitu dengan cara uji statistik analisis product moment untuk masing-masing faktor perubahan tersebut, sehingga akan didapatkan faktor yang paling sangat berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan. Dari analisis korelasi product moment maka akan diperoleh nilai koefisien korelasi (r), dan nilai koefisien penentuan (k_p), nilai-nilai itu memberikan gambaran tentang kecenderungan perubahan dan seberapa besar perubahan yang disebabkan.

Perubahan ruang yang terjadi akan berdampak baik positif maupun negatif, untuk itu maka langkah selanjutnya adalah merujuk pada tata ruang yang sudah ada yang tertuang dalam Rencana Umum Tata Ruang Kota/ Rencana Detail Tata Ruang Kota, maka akan terlihat seberapa besar penyimpangan yang terjadi.



Gambar 1.1 Diagram Alir Penelitian.

Sumber: Penulis

1.7. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode analisis data sekunder, yaitu berupa: peta bentuk penggunaan lahan tahun 1996 dan tahun 2005, serta data statistik yang diperoleh dari instansi terkait.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Studi Pustaka, melakukan studi atas literatur-literatur yang memuat topik-topik yang berkaitan dengan penelitian, baik buku, majalah, bulletin, Koran, internet dan sebagainya.
- b. Studi Peta, kegiatan ini perlu untuk mempelajari peta-peta yang meliputi daerah penelitian.
- c. Orientasi Data, kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui data-data yang tersedia i kantor-kantor instansi pemerintah.

2. Tahap Kerja Lapangan

Tahap ini merupakan kegiatan dalam mengumpulkan data sekunder dari instansi-instansi yang ada kaitannya dengan penelitian. Data-data itu antara lain (data penggunaan lahan, data pertumbuhan penduduk, data kepadatan penduduk, data fasilitas sosial ekonomi dan data aksesibilitas wilayah).

3. Analisis Data

Menurut (Bintaro dan Surastopo, 1979) untuk mengetahui pola distribusi keruangan perubahan penggunaan lahan dengan menggunakan analisis tetangga terdekat (*nearest-neighbour analysis*) dengan formula:

$$T = \frac{\bar{J}_u}{\bar{J}_h}$$

Dimana:

T = indeks penyebaran tetangga terdekat.

$$\bar{J}_u = \frac{\sum j}{\sum n}$$

= jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangga yang terdekat

$$\bar{J}_h = \frac{1}{2\sqrt{p}}$$

= jarak rata-rata yang diperoleh andaikata semua titik mempunyai pola random.

$$p = \frac{N}{A}$$

= kepadatan titik dalam km², yaitu jumlah titik (N) dibagi luas wilayah dalam km² (A).

Untuk mengetahui adanya hubungan antara perubahan penggunaan lahan dengan pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk, jumlah fasilitas sosial ekonomi (Pendidikan, kesehatan, peribadatan, perdagangan) dan aksesibilitas wilayah (kondisi jalan, kualitas jalan) dengan uji statistik, menggunakan analisis korelasi product moment:

$$r = \frac{n \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

$$k_p = r^2 \cdot 100\%$$

x = Variabel pengaruh (pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk, fasilitas sosial ekonomi dan aksesibilitas wilayah).

y = Variabel terpengaruh (perubahan penggunaan lahan)

Dalam hal ini pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk, fasilitas sosial ekonomi, aksesibilitas wilayah (variabel pengaruh) akan dikorelasikan dengan perubahan penggunaan lahan (variabel terpengaruh). Dari uji statistik ini akan didapatkan nilai koefisien korelasi (r) dan nilai koefisien penentuan (kp), nilai koefisien korelasi akan menunjukkan tingkat hubungan antara variabel x dan variabel y, yaitu variabel pengaruh dan terpengaruh, sedangkan nilai koefisien penentuan (kp) akan menunjukkan persentase dari variabel pengaruh terhadap variabel terpengaruh.

Nilai koefisien korelasi bergerak antara -1 dan +1, nilai -1 atau mendekati -1 menunjukkan tingkat hubungan yang kuat dengan sifat negatif, yang artinya kenaikan dari variabel x akan mengakibatkan penurunan dari nilai variabel y dan sebaliknya, nilai +1 atau mendekati +1 menunjukkan hubungan yang kuat dengan sifat positif, dimana kenaikan dari variabel x akan mengakibatkan kenaikan dari variabel y (Priyono, 1995).

Sedangkan untuk mengetahui interaksi antar wilayah sekitarnya (Kecamatan Juwiring, Kecamatan Delanggu, Kecamatan Baki dan Kecamatan Gatak) menggunakan rumus interaksi (Bintaro dan Surastopo, 1979):

$$I_{ij} = \frac{(P_i \cdot P_j)}{(D_{ij})^2}$$

I_{ij} = Interaksi antara tempat i dan j .

P_i = Jumlah penduduk di tempat i .

P_j = Jumlah penduduk di tempat j .

D_{ij} = Jarak antara tempat i dan tempat j .

Untuk mengetahui kesesuaian perubahan penggunaan lahan dengan RUTRK /RDTRK dengan cara membandingkan kenyataan yang ada di lapangan dengan rencana tata ruang 1996-2005.

1.8. Batasan Operasional

- Aksesibilitas adalah derajat kemudahan menjangkau suatu lokasi dari berbagai arah (Daldjoeni, 1998)
- Analisis adalah uraian atau usaha mengetahui arti suatu keadaan data atau bahan keterangan mengenai suatu keadaan diurai dan diselidiki hubungannya satu sama lain (Kamus Bahasa Indonesia, 1989).
- Fasilitas sosial ekonomi adalah kemudahan-kemudahan bagi penduduk untuk memperoleh fasilitas-fasilitas berupa perumahan, kelembagaan, penerangan, air bersih, kesehatan, pendidikan, rekreasi, transportasi dan pusat perbelanjaan seperti pasar dan pertokoan (Bintarto, 1983).
- Lahan adalah bagian dari bentang alam yang mencakup pengertian fisik termasuk iklim, topografi, hidrologi bahkan vegetasi alami yang semuanya secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan (Sutanto, 1985).
- Penggunaan Lahan adalah penggunaan atau pemanfaatan lahan tiap daerah oleh manusia untuk memenuhi keperluan hidup (Sutanto, 1985).
- Permukiman adalah dalam arti yang luas diartikan sebagai bangunan-bangunan, jalan-jalan, pekarangan yang menjadi salah satu penghidupan penduduk. Permukiman disini merupakan fungsi yang tidak hanya sebagai tempat berteduh dan tidur dalam jangka pendek melainkan suatu ruang untuk hidup turun-temurun (Bintarto, 1977).

- Perubahan penggunaan lahan adalah beralihnya bentuk penggunaan lahan lahan menjadi bentuk penggunaan lahan yang lain (Sutanto, 1982).
- Pertanian adalah usaha manusia terhadap alam dengan maksud untuk memperoleh hasil dari tanaman dengan jalan mempertinggi produksi dari apa yang diberikan oleh alam (Sujanadi, 1967).
- Ruang adalah suatu wilayah yang mempunyai batas geografis, yaitu batas menurut keadaan fisik, sosial, atau pemerintahan, yang terjadi dari sebagian permukaan bumi dan lapisan tanah di bawahnya serta lapisan udara di atasnya (Johara. T, 1999).
- Wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administrasi dan aspek fungsional (Johara. T, 1999).